

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan perasaan sehat dan berbahagia mampu mengatasi tantangan hidup, dapat menerima orang lain apa adanya dan mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Ciri-ciri sehat jiwa antara lain menyadari kemampuan dirinya, mampu menghadapi stres kehidupan yang wajar, dapat berperan serta dalam lingkungan hidupnya, menerima baik yang ada pada dirinya dan mampu bekerja produktif dan memenuhi kebutuhan hidupnya serta merasa nyaman bersama orang lain (Wirawan, 2007). Pada kondisi tertentu (misalnya : kehilangan orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, gagal dalam sekolah serta perceraian) seseorang tidak dapat menghadapi stress secara wajar sehingga sering berlanjut pada gangguan jiwa, jika coping yang digunakan untuk mengatasi stress tidak adaptif.

Angka kejadian berbagai gangguan jiwa mulai dari ringan sampai berat di Asia Selatan dan Timur kurang lebih 25 %, dalam kondisi normal angka bunuh diri diperkirakan berkisar antara 8-50 per 100 ribu orang, tetapi dengan kesulitan ekonomi angka ini akan meningkat 2 sampai 3 kali lebih tinggi (Hidayat, 2005). Menurut Azwar (1995, dalam Dinata (2007)) angka penderita gangguan kesehatan jiwa memang mengkhawatirkan, secara global, dari sekira 450 juta orang yang mengalami gangguan jiwa, sekitar

satu juta orang di antaranya meninggal karena bunuh diri setiap tahunnya. Angka ini lebih kecil jika dibandingkan dengan upaya bunuh diri dari para penderita kejiwaan yang mencapai 20 juta jiwa setiap tahunnya.

Bunuh diri merupakan bagian dari fenomena kehidupan, yang mungkin sudah ada sejak mulainya peradaban manusia, banyak alasan penderita gangguan jiwa, khususnya gangguan jiwa melakukan bunuh diri antara lain: putus asa karena tidak kuat menahan stres kehidupan ekonomi maupun pribadi, pandangan atau keyakinan agama yang kurang, dari segi budaya dan kehormatan (*hara-kiri*), segi psikodinamik (latar belakang kepribadian), dari aspek biologis (*peran serotonin*), dan genetik (contohnya bunuh diri yang terjadi pada empat generasi keluarga Hemingway) (Wibisono, 2003).

Menurut Suart dan Laraia (1998, dalam Rasmun (2001)) seseorang yang menderita gangguan jiwa sering kali mengalami perubahan (gangguan) dalam stres dan adaptasi. Timbulnya penyakit skizofrenia dapat didukung adanya faktor predisposisi seperti : faktor biologis, psikologis dan sosiokultural. Adanya faktor pendukung tersebut dapat menimbulkan skizofrenia jika seseorang mengalami *stressor* yang berlebihan baik pada sifat, asal, waktu dan jumlah *stressor*. Seseorang akan menderita gangguan jiwa (skizofrenia), jika tidak mempunyai penilaian terhadap *stressor*. Penilaian seseorang terhadap *stressor* dapat dilihat dari segi kognitif, afektif, fisiologis, perilaku dan social. Adanya penilaian terhadap *stressor* yang kurang baik akan dapat menentukan sumber koping-koping yang digunakan adalah destruktif atau mal adaptif. Jika seseorang selama menghadapi *stressor* mempunyai kemampuan personal yang baik, mempunyai dukungan

sosial yang baik, aset materi dan keyakinan yang baik maka akan membantu orang tersebut dalam mengatasi *stressor* sehingga mekanisme koping yang digunakan adalah konstruktif atau adaptif .

Menurut DepKes (2006) *World Health Organization* (WHO) memperkirakan sebanyak 873.000 orang melakukan bunuh diri tiap tahun, dan lebih dari 90 % kasus bunuh diri berhubungan dengan gangguan jiwa seperti depresi, gangguan jiwa dan ketergantungan alkohol. Oleh Karena itu melakukan upaya penanganan gangguan jiwa secara efektif akan dapat mengurangi angka bunuh diri di seluruh dunia.

Menurut Maramis (2005, dalam Messwati (2006)) terdapat beberapa faktor risiko yang meningkatkan kemungkinan orang melakukan bunuh diri, di antaranya ialah menderita gangguan jiwa, kondisi ekonomi, pendidikan, kesehatan yang buruk, peristiwa-peristiwa yang menyebabkan stres, dan depresi. Penderita gangguan jiwa meningkatkan risiko 10 kali lipat untuk melakukan bunuh diri, dan gangguan jiwa yang paling sering melakukan bunuh diri adalah pasien dengan depresi dan gangguan jiwa (Messwati, 2006). Pasien skizofrenia yang mengalami depresi dapat melakukan bunuh diri atau percobaan bunuh diri jika mengalami tekanan ekonomi, harapan terhadap penyakit yang rendah, pengalaman yang tidak menyenangkan.

Menurut Stuart dan Laraia (1998, dalam Mustikasari (2006)) bahwa lebih dari 90 % individu yang mengalami gangguan jiwa melakukan bunuh diri tiap menit dan gangguan jiwa yang paling sering berhubungan dengan risiko bunuh diri adalah gangguan jiwa. Sedangkan menurut Hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (1995 dalam Mustikasari (2006)) bahwa

185 dari 1000 anggota rumah tangga mengalami gangguan jiwa dengan angka bunuh diri 1,6 sampai dengan 1,8 per 100.000 penduduk. Menurut Westa (1996) dalam Mustikasari (2006) bahwa percobaan bunuh diri di Unit Gawat Darurat RS Sanglah Bali terbanyak adalah dilakukan penderita gangguan jiwa pada dewasa muda, wanita dan alat yang digunakan untuk usaha bunuh diri diantaranya zat pembasmi serangga (Mustikasari, 2006).

Menurut Willour (2005, dalam Kompas (2007)) ada beberapa faktor risiko yang meningkatkan kemungkinan orang melakukan bunuh diri, di antaranya adalah menderita gangguan jiwa, kondisi ekonomi, pendidikan, kesehatan yang buruk, peristiwa-peristiwa yang menyebabkan stres, dan depresi, selain itu tersedianya akses untuk melakukan bunuh diri juga dapat mendorong orang melakukan bunuh diri.

Fenomena ini dapat juga dilihat dari hasil survey yang dilakukan oleh penulis pada status rekam medik pasien yang sedang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr RM Soedjarwadi Klaten pada bulan Januari-Februari 2009. Dari Survey tersebut penulis menemukan dari 56 pasien dari 138 pasien yang dirawat mempunyai keinginan bunuh diri, bahkan 26 pasien dari 55 pasien tersebut sudah pernah mencoba melakukan bunuh diri dengan cara dan bentuk yang bervariasi (misalnya: gantung diri, masuk sumur, melukai diri sendiri, dan minum obat serangga).

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk menyusun laporan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan bunuh diri pada penderita gangguan jiwa dengan judul “ Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Keinginan Bunuh Diri Pada Penderita Gangguan Jiwa

di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah dr RM Soedjarwadi Klaten.“

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti tersebut di atas maka dirumuskan masalah penelitian yaitu “ Faktor-faktor yang berhubungan dengan keinginan bunuh diri pada pasien gangguan jiwa di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah dr RM Soedjarwadi Klaten? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keinginan bunuh diri pada penderita gangguan jiwa di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah dr RM Soedjarwadi Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien gangguan jiwa di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah dr RM Soedjarwadi Klaten
- b. Mengidentifikasi karakteristik keluarga pasien gangguan jiwa di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah dr RM Soedjarwadi Klaten
- c. Mengidentifikasi keyakinan/pandangan yang salah tentang gangguan jiwa (stigma) terhadap pasien gangguan jiwa di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah dr RM Soedjarwadi Klaten

- d. Mengidentifikasi tingkat kehilangan *support mental* keluarga dalam merawat penderita gangguan jiwa di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah dr RM Soedjarwadi Klaten
- e. Mengidentifikasi kehilangan fungsi (hubungan interpersonal dengan masyarakat) penderita gangguan jiwa di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah dr RM Soedjarwadi Klaten
- f. Mengidentifikasi harapan penderita gangguan jiwa tentang penyakitnya di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah dr RM Soedjarwadi Klaten
- g. Mengidentifikasi keinginan bunuh diri penderita gangguan jiwa di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah dr RM Soedjarwadi Klaten
- h. Mengetahui hubungan antara keyakinan/pandangan tentang penderita gangguan jiwa dengan keinginan bunuh diri penderita gangguan jiwa di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah dr RM Soedjarwadi Klaten
- i. Mengetahui hubungan antara kehilangan *support mental* keluarga dengan keinginan bunuh diri penderita gangguan jiwa di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah dr RM Soedjarwadi Klaten
- j. Mengetahui hubungan antara kehilangan fungsi dengan keinginan bunuh diri penderita gangguan jiwa di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah dr RM Soedjarwadi Klaten
- k. Mengetahui hubungan antara harapan penderita gangguan jiwa terhadap penyakitnya dengan keinginan bunuh diri penderita

gangguan jiwa di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah dr
RM Soedjarwadi Klaten

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya disiplin ilmu keperawatan jiwa. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan informasi bagi para pengajar, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya tentang kemajuan riset keperawatan, khususnya riset di bidang keperawatan jiwa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak rumah sakit, sebagai masukan dalam upaya meningkatkan peran serta keluarga dalam upaya pencegahan kekambuhan penderita gangguan jiwa.
- b. Bagi keluarga pasien, sebagai fakta ilmiah bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kekambuhan penderita gangguan jiwa.

E. Penelitian Terkait

Sebelum melakukan penelitian tentang fakto – faktor yang berhubungan dengan keinginan bunuh diri pada pasien gangguan jiwa diRSJD dr.RM.SOEDJARWADI Klaten, peneliti mendapatkan sebuah karya tulis ilmiah penelitian yang terkait dengan judul yang akan diteliti oleh peneliti, karya tulis ilmiah yang terkait dengan penelitian tersebut yaitu

berjudul “ faktor – faktor yang mempengaruhi keinginan bunuh diri pada pasien *Scizofrenia* di Rumah Sakit Prof. Dr. Soeroyo Magelang “.

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan cara memberikan kuisioner yang sudah diuji coba untuk responden. Hasil penelitian ini yaitu semua faktor sangat mempengaruhi seperti tingkat pendapatan yang rendah, mekanisme coping, harga diri rendah. Menurut analisa penelitian ini hal yang menyebabkan adalah karena kurangnya dukungan dari pihak keluarga dan kurangnya dukungan suport mental.

Pada penelitian yang akan diteliti ini sangat ada hubungannya dengan penelitian yang sebelumnya, seperti faktor – faktor yang mempengaruhi keinginan bunuh diri.

Penelitian ini melakukan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer di dapat langsung melalui bantuan kuisioner (pasien gangguan jiwa di RSJD.dr.RM SOEDJARWADI Klaten). Dengan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai faktor – faktor yang akan diteliti oleh penelitian khususnya stigma keluarga, kehilangan suport mental, harapan tentang penyakit pasien,kehilangan fungsi sosial. Hasil dari pengumpulan kuisioner tersebut, dapat mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi keinginan bunuh diri pada pasien gangguan jiwa. Data sekunder diperoleh dari bagian diklat di RSJD dr.RM.SOEDJARWADI Klaten.

Pada dasarnya penelitian yang di angkat oleh peneliti mempunyai tujuan yang sangat erat dengan penelitian yang sebelumnya. Mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi keinginan bunuh diri pada